

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap pasangan, kelahiran seorang anak adalah momen yang sangat spesial sekaligus menjadi simbol harapan besar bagi keberlangsungan keluarga. Kehadiran seorang bayi tidak hanya memperkuat hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menumbuhkan keinginan yang kuat agar anak tersebut dapat mencapai potensi terbaiknya. Namun pada praktiknya, proses tumbuh kembang anak tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya, anak menunjukkan gejala hambatan perkembangan sejak masa awal pertumbuhan. Sebagaimana di tegaskan dalam Qs. *At-tagabun*: 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kehadiran anak dengan kelebihan dan keterbatasannya, merupakan bentuk amanah sekaligus ujian kesabaran bagi orang tua. Dalam konteks ini, munculnya hambatan perkembangan pada fase awal pertumbuhan bukan sekadar permasalahan klinis, melainkan ruang bagi keluarga untuk membuktikan komitmen dan ikhtiar yang maksimal. Salah satu kondisi yang menuntut perhatian dan kesiapan mental orang tua dalam menghadapi ujian perkembangan ini adalah autisme, salah satu kondisi yang sering ditemui adalah autisme. Secara klinis, autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi cara anak berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial. Selain kendala dalam berbahasa, anak dengan autisme biasanya menunjukkan

ketertarikan yang sangat mendalam pada objek-objek tertentu serta melakukan pola perilaku yang berulang-ulang.¹

Menurut Sutadi, menjelaskan bahwa autisme pada dasarnya merupakan gangguan neurobiologis yang bersifat kompleks dan mendalam. Penyebabnya tidak tunggal, melainkan multifaktorial.² Kemungkinan Secara lebih rinci, kondisi ini diduga kuat muncul akibat adanya kerentanan genetik yang kemudian berinteraksi dengan berbagai faktor pemicu dari lingkungan. Bahaya-bahaya ini dapat mencakup paparan terhadap bahan kimia dari bahan tambahan makanan, polutan logam berat seperti timbal atau merkuri, dan infeksi virus (seperti cytomegalovirus atau rubella) saat janin masih berada dalam kandungan karena sifat kelainan genetiknya yang polimorfis dan dipengaruhi banyak variabel eksternal, maka proses intervensinya pun tidak bisa dilakukan secara parsial. Penanganan anak autis wajib dilakukan secara holistik dan komprehensif dengan melibatkan kolaborasi berbagai disiplin ilmu.³

Menurut Danuatmadja bahwa anak dengan autisme kerap menghadapi kendala fisik serta kesulitan dalam mengelola emosi maupun mengekspresikan rasa frustrasi mereka. Salah satu bentuk pelampiasan dari hambatan komunikasi ini adalah perilaku menyakiti diri, seperti memukul kepala, yang sering kali menjadi cara mereka menunjukkan tekanan batin atau kesulitan yang dialami.⁴

¹ Muh. Syafiq, Dodiet Aditya Setyawan, Dewi Tirtawati Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta “Pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga terhadap kemampuan interaksi sosial anak autism spectrum disorder (ASD) umur 6-12 tahun di surakarta” CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Vol 5. No. 2, April 2025, Hal. 481

² Sri Rachmayanti, Anita zulkaida “Penerimaan diri orang tua terhadap aak autism dan perannya dalam terapi autisme” Jurnal psikologi volume 1, No. 1, Desember 2007, Hal.8.

³ Ibid.

⁴ Danuatmadja (2003) *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swarna. Hal. 2

Secara klinis autisme dipandang sebagai kumpulan sindrom yang berakar dari kerusakan saraf yang menghambat proses tumbuh kembang secara normal. Sebagai akibatnya, gejala visual terutama kelainan yang mencolok dalam pola perkembangan anak biasanya digunakan untuk membuat diagnosis.⁵

Anak Pencapaian tumbuh kembang yang maksimal pada anak dengan autisme sangat bergantung pada ketepatan penanganan yang mereka terima. Hal ini menuntut adanya sikap terbuka dan kejujuran dari pihak orang tua dalam menyampaikan kondisi riil anak kepada tim ahli, mulai dari dokter spesialis jiwa, dokter anak, psikolog, hingga tenaga pendidik di sekolah dan keluarga besar. Sinergi informasi ini menjadi fondasi penting agar program intervensi yang disusun benar-benar relevan dengan kebutuhan anak.

Salah satu metode yang terbukti krusial dalam membantu anak dengan autisme agar dapat beraktivitas secara mandiri adalah terapi okupasi. Fokus utama dari terapi ini adalah mengasah keterampilan motorik halus melalui penguatan dan perbaikan koordinasi otot-otot kecil. Dengan kata lain, terapi okupasi dirancang agar anak memiliki kontrol fisik yang lebih baik dalam melakukan tugas-tugas spesifik.⁶

Terapi Selain aspek fisik, terapi okupasi juga menysasar dimensi kognitif (pemahaman) serta kemampuan sensorik anak. Intervensi ini menjadi sangat penting karena anak dengan autisme cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain atau justru bersikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya

⁵ Ibid

⁶ Aldo Yuliano, Darwin Efendi, Yendrizal Jafri “efektivitas pemberian terapi okupasi : (mengingat gambar) terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak autisme usia sekolah di SLB autisma permata bunda kota bukittinggi tahun 2017” hal. 6

beraktivitas tanpa ada upaya komunikasi dengan orang di sekelilingnya. Sebagai akibatnya, gejala visual, terutama kejanggalan atau ketidakwajaran yang mencolok dalam pola perkembangan anak, biasanya digunakan untuk membuat diagnosis.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan konteks studi yang telah disebutkan sebelumnya “Dukungan Lingkungan dan Keluarga Terhadap Keberhasilan Terapi Okupasi Pada Anak Autisme di Ain Terapi Ambon”.

B. Fokus Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana dukungan lingkungan terapi dan keluarga memengaruhi terapi okupasi bagi anak autisme di Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon, berdasarkan lingkungan penelitian yang telah disebutkan di atas.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dukungan lingkungan dan keluarga dalam mendukung pelaksanaan terapi okupasi bagi anak autisme?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi okupasi pada anak autisme?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dukungan lingkungan dan keluarga dalam pelaksanaan okupasi untuk anak autisme.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi okupasi pada anak autisme.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih nyata bagi teori di bidang terapi okupasi dan psikologi perkembangan anak. Secara spesifik, fokusnya adalah bagaimana kerja sama antara tempat terapi dan peran aktif keluarga menjadi kunci keberhasilan terapi okupasi bagi anak dengan autisme.
2. Hasil studi ini bisa menjadi referensi ilmiah tambahan mengenai pentingnya faktor lingkungan dan keluarga. Data yang ditemukan memperkuat kajian tentang kombinasi lingkungan (baik sosial maupun fisik) serta keterlibatan orang tua membantu mempercepat peningkatan kemampuan motorik, sosial, dan adaptasi sosial anak autis.

b. Manfaat praktis:

1. Bagi UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
2. Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan oleh Departemen BKI sebagai dokumen, sumber referensi bagi peneliti di masa depan, dan informasi tambahan untuk memperluas wawasan mahasiswa BKI terkait “Dukungan Lingkungan terapi dan Keluarga dalam Keberhasilan Terapi Okupasi Anak Autisme di Ain Terapi Ambon”

3. Diharapkan para peneliti akan memperoleh perspektif dan pengalaman baru dengan “Dukungan Lingkungan terapi dan Keluarga dalam keberhasilan Terapi Okupasi Anak Autisme di Ain Terapi Ambon”

F. Definisi Operasional

1. Lingkungan terapi

Lingkungan terapi bukan sekadar ruang fisik biasa, melainkan sebuah ekosistem sosial dan fisik yang telah dipersiapkan secara matang dan terstruktur. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan efektivitas program pendidikan maupun modifikasi perilaku yang diberikan.

2. Keluarga

Secara sosiologis, keluarga dipandang sebagai unit terkecil sekaligus wadah pertama bagi seorang anak untuk lahir, tumbuh, dan mengenal dunianya. Lebih dari sekadar tempat tinggal, lingkungan keluarga merupakan perpaduan antara kondisi fisik dan dinamika sosial yang ada di dalamnya. Di lingkungan ini, anak mendapatkan pengalaman pertama tentang nilai-nilai, moral, sikap, keterampilan sosial, dan pembentukan kepribadian.

3. Terapi okupasi

Kata “*occupational*,” yang berarti aktivitas atau pekerjaan, dan “*therapy*” yang berarti penyembuhan, digabungkan untuk membentuk asal usul istilah “terapi okupasi.” Terapi ini merupakan sebuah disiplin yang mengombinasikan aspek seni dan pendekatan ilmiah untuk mengarahkan pasien pada aktivitas-aktivitas pilihan yang bersifat terapeutik.

4. Anak autisme

Kata autis berasal dari kata Yunani “*autos*” yang berarti diri sendiri dan akhiran “-isme” yang menunjukkan suatu keadaan atau kondisi. Autisme bukan hanya memikirkan diri sendiri, melainkan merujuk pada kondisi dan perkembangan yang ditandai dengan perbedaan dalam komunikasi, interaksi, serta pola perilaku dan minat tertentu.

Jadi yang dimaksud dengan Dukungan Lingkungan dan Keluarga dalam Keberhasilan Terapi Okupasi Anak Autisme di Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon adalah seberapa hebat pun teknik terapinya, hasilnya akan jauh lebih maksimal jika didukung oleh lingkungan terapi dan keterlibatan aktif keluarga di rumah. Tanpa dukungan keluarga, apa yang dipelajari di tempat terapi seringkali untuk dipertahankan atau diterapkan dalam kehidupan nyata.

